

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Access to finance, sebagai pendanaan eksternal, memiliki peran penting bagi perusahaan sebagai modal investasi mereka untuk dapat berekspansi (Osano dan Languitone, 2015). Pada kenyataannya, rendahnya *access to finance* terhadap lembaga pembiayaan seperti bank dan nonbank masih menjadi permasalahan yang sering dijumpai di negara berkembang seperti Indonesia (Machmud dan Huda, 2011). Padahal, menurut Osano dan Languitone (2015), pendanaan eksternal sangatlah penting bagi suatu perusahaan sebagai stimulan bisnis mereka agar dapat bersaing di pasar dan mengembangkan usahanya. Machmud dan Huda (2011) menambahkan, permasalahan *access to finance* ini muncul ketika aktivitas usaha yang memerlukan pendanaan tidak mendapat dukungan dari lembaga pembiayaan karena dinilai terlalu berisiko. Lebih lanjut, Machmud dan Huda (2011) menjelaskan, permasalahan lain yang kerap terjadi adalah karena kecilnya pendapatan dan jaminan yang diajukan, lembaga pembiayaan akhirnya mengklasifikasikan perusahaan dengan risiko pendanaan sebagai *nonbankable firm* karena tingginya risiko mereka untuk tidak membayarkan hutang-hutangnya. Alhasil, tanpa adanya pendanaan eksternal, perusahaan-perusahaan ini terpaksa tidak melakukan investasi strategis karena keterbatasan modal yang mereka alami (Campello et al., 2010). Dengan kata lain, menurut Osano dan Languitone (2015), tanpa adanya pendanaan eksternal, suatu perusahaan tidak akan mampu mengembangkan bisnisnya, berkompetisi di pasar, dan mengalahkan dominasi perusahaan-perusahaan besar.

Access to finance mengacu pada kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pendanaan eksternal yang erat kaitannya dengan konsep *capital constraint* atau kendala modal yang menyebabkan suatu perusahaan sukar untuk berkembang. *Access to finance* yang terhambat dapat menyebabkan *capital constraint* yang mampu mengakibatkan *credit constraint*, depedensi pinjaman bank, kesulitan menjual saham, dan kesulitan melikuidasi aset (Lamont dan Polk, 2001). Alrashidi et al., (2021) menjelaskan, *capital constraint* memengaruhi kinerja

perusahaan dengan cara menghambat investasi yang profitabel. Misalnya, perusahaan yang mengalami *credit constraint* akan kesulitan mengekspor produknya sehingga terpaksa membatasi jumlah penjualannya di pasar luar negeri (Manova, 2008). Dampak terjadinya *capital constraint*, akibat minimnya *access to finance*, tidak selalu menyasar perusahaan-perusahaan rintisan. Selain karena *credit constraint*, terhambatnya *access to finance* karena kesulitan menjual saham juga pernah dialami perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang sudah *gopublic*, Garuda Indonesia.

Mengingat kondisi perusahaan yang semakin terpuruk dan sangat membutuhkan pendanaan eksternal, Garuda Indonesia malah dikenakan mekanisme penghentian sementara (suspensi) perdagangan saham oleh Bursa Efek Indonesia sejak sesi satu perdagangan pertanggal 18 Juni 2021 di seluruh pasar sehingga tidak bisa menawarkan sahamnya kepada siapapun sampai mekanisme ini dicabut. Mekanisme ini terpaksa dilakukan untuk melindungi investor karena berbagai permasalahan yang tidak kunjung diselesaikan perusahaan seperti berbelitnya proses penyelesaian hutang, neraca ekuitas negatif di laporan keuangan, dan bahkan opini *disclaimer* dari akuntan publik. Walaupun mekanisme ini merupakan perlindungan bagi investor, selain tidak bisa menjual sahamnya, kedepannya, para investor juga akan dihadapkan dengan kemungkinan melemahnya harga saham Garuda Indonesia yang tentunya merugikan mereka (investasi.kontan.co.id). Oleh karena itu, berdasarkan kasus Garuda Indonesia, dapat disimpulkan bahwa dampak dari terjadinya *capital constraint* tidak selalu merugikan perusahaan, melainkan juga dapat merugikan investor dan tentunya menyebabkan suatu perusahaan kesulitan mendapatkan pendanaan eksternal.

Investor, sebagai salah satu pengguna laporan keuangan, sangatlah memerlukan laporan keuangan untuk membantu mereka dalam menentukan keputusan investasi. Oleh mereka, laporan keuangan digunakan untuk menilai performa perusahaan dalam melunasi berbagai hutangnya (Beatty et al., 2002; Francis et al., 2005). Melalui laporan keuangan inilah, kualitas audit yang diperlihatkan dapat menurunkan keraguan penyedia modal (Iatridis, 2013; Tsipouridou dan Spathis, 2012) sehingga mampu memengaruhi *access to finance*

perusahaan (Minnis dan Shroff, 2017; Vanstraelen dan Schelleman, 2017). Oleh sebab itu, dibutuhkan kualitas audit yang tinggi agar dapat meminimalisir keraguan dan memikat para penyedia modal (Iatridis, 2013; Tsipouridou dan Spathis, 2012) untuk menanamkan modalnya di suatu perusahaan. Maka tak heran, apabila perusahaan terus mengharapkan kualitas audit laporan keuangan yang tinggi agar dapat mendongkrak kepercayaan (Luhglatno, 2010) para pengguna laporan keuangan yang salah satunya adalah penyedia modal.

Kualitas audit, sebagai hasil dari audit, menunjukkan bahwa proses audit memainkan peran sentral dalam menjaga keandalan, kredibilitas, dan kualitas informasi akuntansi secara keseluruhan (Alzoubi, 2018). Auditor eksternal, sebagai pihak yang ditunjuk perusahaan, dituntut menghasilkan kualitas audit yang tinggi agar mekanisme pemantauan laporan keuangan dapat berjalan dengan efektif (Claessens et al., 2002). Menurut Deangelo (1981), kualitas audit sendiri merupakan proses mendeteksi dan melaporkan kesalahan yang dilakukan perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan. Namun demikian, sulit untuk mengukur kualitas audit karena jumlah jaminan yang diberikan oleh auditor terlalu banyak sehingga kualitas audit sulit untuk dapat diobservasi (DeFond dan Zhang, 2014). Maka dari itu, pada umumnya, satu-satunya hasil dari proses audit yang dapat diukur adalah berdasarkan proses akhir tahapan audit yakni pemberian opini audit (Francis, 2004).

Namun demikian, selain opini audit atas laporan keuangan, menurut Alhababsah (2019), *audit fee* atau biaya audit kerap ditafsirkan oleh peneliti terdahulu sebagai cerminan dari kualitas audit yang dihasilkan (Abbott et al., 2003; Ghafran dan O'Sullivan, 2017; He et al., 2017; Zaman et al., 2011). Menurut Ikatan Akuntan Publik Indonesia (2016), *audit fee* merupakan imbalan atas jasa audit yang dibayarkan perusahaan kepada auditor eksternal yang mengaudit perusahaannya. Leventis et al., (2011) mengartikan *audit fee* sebagai biaya yang timbul atas jasa auditor ketika mengaudit suatu perusahaan. Cobbin (2002) menambahkan, berbagai pengguna laporan keuangan menganggap *audit fee* sebagai aspek penting dalam mekanisme pemantauan terhadap perusahaan. Bahkan, menurut Francis (2004), *audit fee* yang tinggi mencerminkan kualitas audit yang masih lebih tinggi lagi

(*ceteris paribus*). Menurut Francis (2004), asumsi tersebut berdasarkan usaha yang diberikan auditor selama bekerja dalam masa perkaitan audit serta keahlian profesional auditor yang sangat berpengalaman. Selain itu, O’Sullivan (2000) menyatakan bahwa *audit fee* merupakan proksi yang tepat untuk menggambarkan kualitas audit karena berbagai pertimbangan seperti investigasi audit yang lebih kompleks, bertambahnya jam audit sehingga menyebabkan lembur, dan sumber daya yang lebih profesional dan kompeten sehingga menyebabkan *audit fee* menjadi lebih tinggi.

Selain laporan keuangan, laporan tahunan perusahaan yang memuat berbagai informasi akuntansi mengenai suatu perusahaan juga menjadi salah satu media informasi penting bagi penyedia modal untuk dijadikan acuan dalam mengambil keputusan investasi. Oleh sebab itu, laporan tahunan perusahaan harus mudah dimengerti para penyedia modal agar perusahaan terhindar dari *information asymmetry* (Salehi et al., 2020). Deloitte (2015) menyatakan bahwa berbagai macam informasi yang disajikan perusahaan seringkali malah menyulitkan penyedia modal untuk mengambil keputusan investasi atau bahkan hanya sekadar memahami bisnis perusahaan. SEC (2007) menambahkan, laporan keuangan perusahaan yang bertele-tele dan sulit dibaca hanya akan membuang waktu penyedia modal. Hal tersebut dapat membuat penyedia modal menjadi jenuh dan berhenti membaca karena penggunaan kata yang terlalu banyak sehingga sulit untuk dipahami. Oleh sebab itu, karena penyedia modal memiliki jumlah perhatian yang terbatas, untuk mendapatkan pendanaan eksternal, perusahaan sebagai penyaji laporan keuangan dan tahunan perlu menyajikan informasi akuntansi yang material di mata para penyedia modal untuk membantu mereka dalam mengambil keputusan investasi secara cepat dan tepat.

Berdasarkan *limited attention theory* yang menjelaskan bahwa perhatian seseorang hanya tertuju pada informasi yang dianggap penting, oleh para penyedia modal, *audit fee* diasumsikan sebagai informasi akuntansi yang mencerminkan kualitas audit yang tinggi sehingga mampu meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Alrashidi et al., 2021). Oleh karena itu, untuk mendapatkan perhatian para penyedia modal, perusahaan akan membayar *audit fee* lebih tinggi demi

mendapatkan kualitas audit yang tinggi agar dapat menarik perhatian para penyedia modal (Alrashidi et al., 2021). Tee et al., (2017) menjelaskan bahwa berdasarkan perspektif *demand* (permintaan) dalam *good corporate governance*, *audit fee* yang tinggi disebabkan oleh pemegang saham yang menuntut kualitas audit yang tinggi agar dapat menjaga kredibilitas laporan keuangan. Maka dari itu, konsekuensi yang umumnya dihadapi perusahaan dengan *audit fee* yang rendah adalah kehilangan perhatian penyedia modal (DeYoung et al., 2008) sehingga kesempatan untuk mendapatkan pendanaan eksternal pun menghilang. Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian ini mengajukan argumen bahwa *audit fee* merupakan indikator kualitas audit yang tinggi sehingga dapat menarik perhatian penyedia modal untuk berinvestasi yang akan meningkatkan *access to finance* perusahaan. Penelitian ini menguji hubungan *audit fee* terhadap *access to finance* dengan *capital constraint* sebagai proksi.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian mengenai “Pengaruh *Audit Fee* terhadap *Access to Finance*” di Indonesia masih jarang dilakukan. Penelitian ini pertamakali dikembangkan oleh Alrashidi et al., (2021) yang menyatakan bahwa *audit fee* dan *nonaudit fee* memiliki pengaruh positif terhadap *access to finance*. Selain itu, beberapa penelitian sebelumnya juga tidak secara langsung menginterpretasikan pengaruh *audit fee* terhadap *access to finance* di berbagai negara menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Pada penelitian yang dilakukan Tee et al., (2017); serta Alhababsah (2019), menunjukkan pengaruh positif *audit fee* terhadap *access to finance* karena *audit fee* yang tinggi dianggap mencerminkan kualitas audit yang semakin tinggi. Selain itu, penelitian yang dilakukan Yamada dan Fujita (2022) menunjukkan *access to finance* yang lebih tinggi bagi *parent company* dari pada *subsidiaries company*. Penelitian yang dilakukan Harymawan et al., (2021) menunjukkan bahwa *readability of financial footnotes* semakin meyakinkan penyedia modal untuk berinvestasi disuatu perusahaan.

Di lain sisi, penelitian Majid et al., (2020); Al-Ajmi dan Saudagaran (2011) menunjukkan pengaruh negatif ikatan dan ketergantungan ekonomi auditor terhadap

access to finance karena dianggap sebagai faktor yang dapat mengganggu independensi auditor sehingga penyedia modal menjadi ragu untuk menanamkan modalnya. Oleh sebab itu, berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten, serta jarangya literatur penelitian mengenai pengaruh *audit fee* terhadap *access to finance* di dunia, terutama Indonesia, hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *audit fee* terhadap *access to finance* di Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah memperoleh bukti empiris pengaruh *audit fee* terhadap *access to finance*.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *audit fee* terhadap *access to finance* pada perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 - 2020. Data sekunder berasal dari laporan keuangan dan tahunan yang diakses pada situs resmi BEI. Pengujian hipotesis menggunakan analisis *Ordinary Least Square regression* (OLS). Seluruh teknik analisis yang dilakukan dengan menggunakan software SPSS 25.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian empiris ditemukan bahwa *audit fee* berpengaruh negatif terhadap *capital constraint*, menunjukkan bahwa semakin tinggi *audit fee* maka *access to finance* perusahaan akan semakin meningkat. Hasil temuan ini selaras dengan hipotesis dan penelitian Alrashidi et al., (2021) yang menemukan bahwa pembayaran *audit fee* yang lebih tinggi akan menurunkan *capital constraint* perusahaan pada tahun berikutnya.

1.6 Sistematika Penulisan Skripsi

Penyusunan sistematika penulisan ini dilakukan demi memberi kemudahan dalam menyusun subbab penelitian sehingga lebih terorganisir. Penelitian ini dilakukan dengan sistematika berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang dilakukannya penelitian, kesenjangan penelitian atas hasil riset penelitian sebelumnya, tujuan penelitian, ringkasan metode penelitian, ringkasan hasil penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab Tinjauan Pustaka menjelaskan landasan teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu *limited attention theory*. Bab ini juga menjelaskan konsep *audit fee*, dan *access to finance*. Dalam bab ini juga dijelaskan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan menjadi acuan dalam penelitian ini untuk mengembangkan hipotesis penelitian.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjabarkan tentang jenis dan sumber data penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional variabel independen, dependen, dan kontrol. Bab ini juga akan menjelaskan tentang teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menunjukkan dan menjabarkan hasil penelitian yang telah dijalankan terkait pengaruh *audit fee* terhadap *access to finance*. Bab ini juga akan membahas keterkaitan teori dan argumen dengan hasil penelitian.

BAB 5: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memberi ringkasan dari hasil pengujian hipotesis pengaruh *audit fee* terhadap *access to finance* dengan *capital constraint* sebagai proksi. Peneliti juga merumuskan saran atas penelitian yang dilakukan serta menyajikan keterbatasan dalam penelitian.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Perhatian Terbatas (*Limited Attention Theory*)

Limited attention theory bersumber dari literatur psikologi yang menjelaskan bahwa manusia memiliki keterbatasan untuk menerima sejumlah informasi dalam waktu yang bersamaan (Miller, 1956). Dengan demikian, berdasarkan *limited attention theory*, dengan banyaknya jumlah informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, para individu, termasuk penyedia modal dan analis keuangan (Fiske dan Taylor, 1991; Libby et al., 2002) cenderung akan menyederhanakan penilaian dan keputusan mereka menggunakan salah satu informasi tertentu saja yang dianggap penting (Hirshleifer et al., 2004). *Limited attention theory* pertamakali dikaitkan dengan konsep keuangan oleh Kahneman (1973) yang berpendapat bahwa perhatian seseorang dipengaruhi suatu informasi yang dianggap penting sehingga memengaruhi keputusan yang mereka buat. Perhatian (*attention*) sendiri merujuk pada proses pemberitahuan (*noticing*), pengkodean (*encoding*), dan interpretasi (*interpreting*) yang dilakukan karena timbulnya suatu permasalahan (Ocasio, 1997, p. 189). Dalam hal ini, Kahneman (1973) mengaitkan *limited attention theory* dengan perhatian penyedia modal yang menjelaskan bahwa keputusan investasi yang dibuat investor dipengaruhi oleh perhatian mereka terhadap suatu informasi tertentu yang dianggap penting. Sehingga, peneliti terdahulu kerap mengaitkan *limited attention theory* untuk menginterpretasikan fenomena keuangan mengenai perhatian investor (Barber dan Odean, 2008; Engelberg et al., 2012; Hirshleifer et al., 2004).

Laporan keuangan perusahaan, sebagai sarana informasi penyedia modal, memiliki sifat yang luas ditengah terbatasnya perhatian mereka terhadap berbagai jenis informasi yang disajikan (Hirshleifer et al., 2004). Selain itu, pencatatan dan informasi akuntansi perusahaan dapat menjadi tidak jelas akibat konflik prinsipal-prinsipal yang terjadi sehingga meningkatkan risiko audit bagi auditor eksternal (Yamada dan Fujita, 2022). Maka dari itu, berdasarkan *limited attention theory*, serta kecenderungan para penyedia modal untuk menyederhanakan penilaian